

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal

2.1.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah suatu hal yang penting dan sangat berperan dalam kehidupan manusia disetiap waktunya, sebab manusia termasuk makhluk sosial yang selalu dan pasti akan membutuhkan kehadiran dari orang lain dalam berinteraksi atau berkomunikasi agar kehidupan dapat berjalan dengan mudah. Komunikasi adalah jembatan yang perannya berguna untuk membangun suatu hubungan dengan manusia lain. Menurut Malcom R. Parks bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang terutama diatur oleh norma relasional atau *relational norm*. Komunikasi antar pribadi biasanya terjadi dalam kelompok yang sangat kecil. Ini tidak berarti bahwa bentuk komunikasi tersebut tidak dapat terjadi dalam kelompok yang lebih besar. Namun demikian, norma-norma hubungan dikembangkan dan dipelihara hanya pada hubungan yang dekat dan akrab.

3

Kata Interpersonal merupakan turunan dari awalan *inter*, yang berarti “antara” dan kata *person*, yang berarti “orang”. Komunikasi interpersonal secara umum terjadi antara dua orang. Seluruh proses komunikasi terjadi di antara

³ Budyatna, Ganiem, 2011, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, hlm.14

beberapa orang, namun banyak interaksi tidak melibatkan seluruh orang di dalamnya secara akrab.⁴

Dean Barnlund menjabarkan komunikasi antarpribadi sebagai “perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal maupun nonverbal yang saling berbalasan.” Jadi, bila ada proses komunikasi yang tidak menimbulkan pertukaran isyarat verbal maupun nonverbal, maka kegiatan tersebut tidak bisa disebut proses komunikasi. Komunikasi interpersonal merupakan bertemunya antara paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Komunikasi interpersonal ini sebagai “proses mengirim dan menerima pesan antara dua orang atau pada sekelompok kecil orang dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika.”⁵

Selanjutnya, komunikasi interpersonal sebagai “proses pertukaran informasi antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.”⁶

Keberlangsungan proses komunikasi interpersonal akan lebih efektif apabila berjalan secara dialogis, yaitu diantara dua orang yang saling memberi dan menyampaikan pesan dengan saling memberikan feedback yang seimbang. Adanya komunikasi dialogis ini, artinya akan menimbulkan interaksi yang hidup

⁴ Wood, 2013, *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian Edisi 6*, hlm.21-22

⁵ DeVito, Joseph A, 1989, *The Interpersonal Communication Book*, hlm. 4

⁶ Muhammad, 1995, *Komunikasi Organisasi*, hlm. 159

karena masing-masing dapat berfungsi secara bersamaan. Keduanya saling melakukan pertukaran pesan atau informasi, saling memberi dan juga menerima.⁷

2.1.2 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi merupakan tujuan dimana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Fungsi-fungsi dari komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Untuk mendapatkan feedback atau respons.
- b. Untuk dapat mengantisipasi sesuatu setelah mengevaluasi respons.
- c. Untuk dapat mengontrol atau mengendalikan lingkungan sosial, seperti pengendalian lingkungan melalui compliance dan melalui penyelesaian konflik.

2.1.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Aktivitas dalam berkomunikasi tentunya terdapat maksud dan tujuan tertentu supaya komunikasi dapat berlangsung dengan efektif. Berikut merupakan tujuan komunikasi interpersonal:

- a. Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

Tujuan komunikasi interpersonal salah satunya adalah kita memiliki kesempatan untuk dapat mengenal lebih dalam mengenai diri sendiri serta diri orang lain. Apabila individu saling berkomunikasi dengan individu lain secara interpersonal, orang tersebut dapat belajar dari pengalaman tersebut

⁷ Soyomukti Nurani, 2010, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm.143

tentang diri sendiri maupun diri individu lain. Sejauh mana dan bagaimana kita bisa terbuka pada orang lain dan orang lain bisa terbuka kepada kita. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada seseorang untuk berbicara mengenai hal-hal yang disukai atau tentang diri seseorang dan juga mengetahui sikap, perilaku, perasaan dan nilai dari orang lain. Dengan begitu kita dapat saling bertukar pikiran dan perasaan kepada orang lain.

b. Menemukan Dunia Luar

Dengan adanya komunikasi interpersonal ini, menjadikan seseorang dapat lebih mengenal dan memahami mengenai segala hal tentang diri kita pribadi, individu lain maupun peristiwa atau fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan kita dengan baik.

c. Membangun Hubungan Menjadi Lebih Bermakna

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak lepas dari aktivitas berinteraksi dan pasti membutuhkan kehadiran dan peran dari manusia lainnya. Adanya komunikasi interpersonal, manusia dapat menciptakan, mengembangkan, memelihara dan membangun hubungan baik dan akrab dengan individu lainnya.⁸

d. Bermain dan Mencari Hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas.⁹

e. Membantu orang lain

⁸ Riswandi, 2009, *Ilmu Komunikasi*, hlm. 87

⁹ Fajar, Marhaeni, 2009, *Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik Edisi Pertama Edisi Pertama*, hlm. 80

Dengan memberikan pendapat, saran ataupun nasehat kepada seseorang yang sedang terkena masalah, menunjukkan bahwa peran kita juga dapat berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari.¹⁰

2.1.4 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Terdapat lima karakteristik dalam komunikasi interpersonal menurut DeVito yaitu :

1. Keterbukaan (*Openess*)

Adanya kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antar pribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut.

2. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan keadaan mental seseorang yang membuat orang tersebut dapat merasakan atau mengidentifikasikan dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Seperti halnya merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

¹⁰ Riswandi, 2009, *Ilmu Komunikasi*, hlm. 87

Adanya kondisi saling terbuka demi mendukung komunikasi yang berlangsung dengan efektif. Dukungan merupakan perlakuan kita terhadap seseorang dalam memberikan dorongan atau pengobaran semangat kepada orang lain dalam suasana hubungan komunikasi. Sehingga, dengan hadirnya dukungan pada kondisi tersebut, maka komunikasi interpersonal akan bertahan lama atau langgeng disebabkan faktor tercipta suasana yang mendukung.

4. Perasaan Positif (*Positiveness*)

Perasaan positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi, hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi.

5. Kesetaraan atau Kesamaan (*Equality*)

Masing-masing pihak secara diam-diam akan mengakui perasaan yang mereka rasakan bahwa mereka saling menghargai, saling berguna, serta saling memiliki sesuatu yang penting untuk diberikan. Kesetaraan atau kesamaan adalah sebuah wujud dari perasaan merasa sama dengan kondisi perasaan yang dimiliki oleh orang lain.¹¹

2.1.5 Tahapan Hubungan Interpersonal

Hubungan yang sebelumnya adalah hubungan interpersonal akan berubah menjadi lebih intim atau akrab diantara dua individu. Devito menyebutkan tahapan hubungan interpersonal, adalah :

¹¹ Dasrun, H, 2012, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, hlm 47

- a. Hubungan interpersonal akan terjadi melalui beberapa tahap yakni dimulai dari interaksi awal hingga pada tahap pemutusan (*dissolution*).
- b. Pada setiap individu akan menghasilkan hubungan interpersonal dalam hal keluasan (*breadth*) dan kedalamannya (*depth*) yang hasilnya berbeda-beda.

12

Hubungan yang dijalin oleh kedua pasangan ta'aruf dapat dikatakan sebagai hubungan interpersonal (*interpersonal relationships*) dimana kedua individu telah sepakat untuk memulai hubungan dalam ta'aruf sebelum menikah. Menurut DeVito, *Interpersonal relationships* dibangun melalui sejumlah tahapan berikut:

1. *Contact* (kontak), yakni tahap saat seseorang mengenal orang lain secara *perceptual* dengan melihat gambaran fisik lalu selanjutnya akan saling bertukar informasi pribadi dengan cara sama-sama saling memulai obrolan.
2. *Involvement* (keterlibatan), yakni tahap saat seseorang mencoba untuk belajar mengetahui orang lain dengan lebih dalam lagi dari sebelumnya. Ditandai dengan menguji perkiraan nilai pada diri sendiri dengan realitas dalam diri orang lain serta berinteraksi secara intensif dengan mulai bersedia membuka diri.
3. *Intimacy* (keakraban), yakni tahap saat seseorang mulai memberanikan diri untuk mengambil komitmen serta menjaga hubungan yang sudah dibangun. Dikatakan demikian apabila seseorang bersedia untuk jujur dan terbuka kepada pasangannya sehingga menimbulkan kepuasan terhadap hubungan dan hubunganpun akan terus meningkat.

¹² DeVito, A Joseph, 2011, *Komunikasi Antarmanusia*, hal. 255-259

4. *Deterioration* (perusakan), ikatan di antara individu dalam hubungan tersebut terlihat mulai melemah. Ditandai dengan timbulnya rasa ketidakpuasan terhadap hubungan yang sudah terbangun sehingga menyebabkan salah satu pihak menarik diri atau mengakhiri hubungan. Hal ini bisa saja terjadi apabila pada tahap *intimacy* tidak mampu untuk dijaga dan dipertahankan oleh kedua belah pihak.
5. *Repair* (perbaikan), adalah tahap saat seseorang menganalisa masalah yang timbul dalam hubungan yang dibangun lalu kemudian mencoba mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.
6. *Dissolution* (pemutusan), merupakan tahap saat ikatan di antara individu mulai menimbulkan masalah yang tidak dapat terselesaikan (terputus) dengan ditandai berakhirnya hubungan yang sudah terbangun.¹³

Hubungan antara pasangan ta'aruf dapat peneliti katakan berada dalam tahap *contact* (kontak) dan *involvement* (keterlibatan) dimana dalam tahap kontak (*contact*), kedua individu ini mulai saling memperkenalkan diri. Dipertemuan yang pertama ada beberapa informasi atau kesadaran kontak (*perceptual contact*). Pada bagian ini saling mengetahui gambaran dari fisik seperti warna kulit, jenis kelamin, umur, tinggi badan, dan lainnya. Kemudian akan muncul kontak interaksional yang bersifat terlihat dari tampak luar, maksudnya adalah penilaian dengan cara menggunakan indra penglihatan. Saat ini terjadi pertukaran informasi dasar yang mengawali keterlibatan selanjutnya. Pada tahap kontak, penampilan fisik begitu penting sebab dapat menarik perhatian dari lawan komunikasi.

¹³ DeVito, 2004, *Interpersonal Communication*, 10th edition, hlm 236-244

Kemudian perilaku verbal dan nonverbal seperti keramahan, kehangatan, respons dan keterbukaan juga sangat menentukan seseorang untuk dapat memutuskan akan melanjutkan suatu hubungan atau sebaliknya.

Kemudian pada tahap keterlibatan akan timbul perasaan ketergantungan, ingin melanjutkan hubungan dan berusaha mempelajari orang lain. Pertama, timbul keinginan menguji apakah penilaian awal atau pendapat pribadi saat kesan dipertemuan pertama bisa terbukti. Setiap individu akan menanyakan secara langsung kepada pasangannya bagaimana perasaannya atau menyatakan perasaannya sendiri dengan asumsi bahwa pasangannya juga akan membuka diri.

2.1.6 Unsur-unsur Utama Dalam Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki 7 unsur utama yang mendasarinya, yaitu sebagai berikut:

- a. Berbagi maksud, tujuan, gagasan, dan perasaan yang ada dalam diri komunikator serta bentuk perilaku yang dipilihnya. Hal ini menjadi awal perilaku komunikasinya, yaitu mengirimkan pesan yang syarat akan isi atau makna tertentu.
- b. Proses kodifikasi pesan oleh pengirim. Komunikator mengubah gagasan, perasaan, dan maksud-maksudnya ke dalam bentuk pesan yang dapat dikirimkan.
- c. Proses pengiriman pesan kepada komunikan.
- d. Terdapat saluran atau media, melalui apa pesan itu dikirimkan.
- e. Proses *dekodifikasi* pesan oleh penerima atau komunikan. Penerima atau komunikan menginterpretasikan atau menafsirkan makna pesan dari komunikator.

- f. Tanggapan dalam batin oleh penerima pesan (komunikasi) terhadap hasil interpretasinya tentang makna pesan yang telah diterima.
- g. Terdapat *noise* atau hambatan tertentu.

Menurut Wilbur Scramm manusia apabila dihadapi dengan suatu pesan untuk mengambil keputusan menerima atau menolaknya, maka ia terlebih dahulu akan melakukan komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*) yang disebut dengan istilah “proses berpikir”. Jadi suatu pesan akan tergantung dari hasil komunikasi dengan diri sendiri, apakah seseorang akan menerimanya ataupun menolaknya. Proses komunikasi antra pribadi ini akan digambarkan seperti di atas.¹⁴

2.2 Self Disclosure

2.2.1 Pengertian Self Disclosure

Dalam suatu interaksi antar individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak, bagaimana mereka ingin orang lain mengetahui tentang mereka akan ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan dirinya. Keterbukaan diri (*self-disclosure*) adalah pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya tidak dapat ditemukan oleh orang lain. Membuka diri dengan membagikan informasi pribadi mengenai diri sendiri, harapan, ketakutan, perasaan, pikiran dan pengalaman kita kepada orang lain.

¹⁴ Harapan, Ahmad, 2014, *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, hlm.55-56

Keterbukaan diri memiliki nilai-nilai yang penting. Pertama, berbagi perasaan, pikiran dan pengalaman personal sering mempererat kedekatan antar manusia.¹⁵

Selain membuka diri kepada orang lain, kita pun harus membuka diri bagi orang lain agar dapat menjalin relasi yang baik dengannya. Terbuka bagi orang lain berarti menunjukkan bahwa kita menaruh perhatian pada perasaannya terhadap kata-kata atau perbuatan kita. Artinya, kita menerima pembukaan dirinya. Kita rela atau mau mendengarkan reaksi atau tanggapannya terhadap situasi yang sedang dihadapinya kini maupun terhadap kata-kata dan perbuatan kita.¹⁶

Pengungkapan diri adalah sebuah kegiatan membagikan informasi atau pesan dengan individu lain. Pesan atau informasi yang mengandung *self disclosure* ini bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif maksudnya adalah seseorang menyampaikan fakta apapun mengenai diri sendiri yang sebelumnya belum diketahui dan diceritakan kepada orang lain, misalnya seperti pekerjaan, keluarga, alamat, usia dan lain-lain. Sedangkan evaluatif adalah seseorang menyampaikan pendapat atau perasaan pribadinya kepada orang lain, seperti misalnya tipe orang yang dia sukai atau hal-hal apa saja yang disukai dan tidak disukai.

Komunikasi interpersonal dikatakan sehat atau tidak yaitu dengan melihat keterbukaan didalam komunikasi. Membuka diri dengan mengungkapkan hal yang benar tentang diri kita kepada orang lain. Orang lain tersebut pun juga

¹⁵ Wood, 2013, *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita)*, hlm.154-155

¹⁶ Supratiknya, A, 1995. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, Hlm. 16

bersedia untuk mengungkapkan segala hal tentang dirinya dengan sebenar-benarnya. Hal ini dipandang sebagai ukuran dari hubungan yang ideal.¹⁷

Kebudayaan juga berperan penting dengan pengaruh dalam keterbukaan diri seseorang. Tiap-tiap bangsa maupun suku dengan corak budaya masing-masing memberikan batas tertentu sampai sejauh mana individu pantas atau tidak pantas dalam melakukan keterbukaan diri.

Walaupun *self disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan mempunyai batasan-batasan tersendiri. Maksudnya adalah kita perlu untuk menimbang terlebih dahulu apakah mengungkapkan semua hal tentang diri pribadi kepada orang lain akan menimbulkan efek yang positif atau efek yang negatif bagi kelangsungan hubungan kita dengan orang lain. Kita pun harus menyeleksi orang-orang mana saja yang boleh mendengar pengungkapan diri kita. Artinya, tidak sembarang orang yang boleh mendengar hal-hal pribadi milik kita.

2.2.2 Jenis-jenis *Self Disclosure*

Terdapat dua jenis *Self Disclosure*, yaitu:

a. *Descriptive Self Disclosure*

Self disclosure yang deskriptif terdiri dari informasi serta fakta mengenai diri pribadi yang masih tersembunyi serta bisa digambarkan secara umum misalnya seperti ungkapan tentang kegiatan keseharian, alamat rumah, dan lain sebagainya.

b. *Evaluation Self Disclosure*

¹⁷ Sendjaja, S. Djuarsa, 1994, *Teori Komunikasi*, hlm 79

Maksudnya adalah *Self disclosure* yang sifatnya evaluasi yang didalamnya mengandung ekspresi dari perasaan pribadi mengenai gagasan, perasaan pribadi, perasaan kepada seseorang, penilaian dan lain sebagainya.

2.2.3 Dimensi *Self Disclosure*

Dimensi pada *self disclosure* mempunyai lima poin, sebagai berikut:

1. Ukuran atau Jumlah *Self Disclosure*

Bagian ini berkenaan dengan seberapa banyak jumlah informasi diri individu yang diungkapkan. Jumlah tersebut dapat dilihat berdasarkan frekuensi dalam menyampaikan pesan-pesan yang mengandung *self disclosure* atau dengan menggunakan ukuran waktu, yaitu berapa lama individu dalam menyampaikan informasi yang mengandung pesan *self disclosure* pada keseluruhan kegiatan komunikasi.¹⁸

2. Tujuan dan Maksud

Tujuan dan maksud dalam *self disclosure* adalah salah satu hal yang juga menjadi pertimbangan dari sebuah interaksi. Sangat tidak mungkin apabila seseorang secara tiba-tiba mengungkapkan dirinya pada orang lain jika ia tidak mempunyai tujuan serta maksud tertentu.

3. Valensi *Self Disclosure*

Konteks ini mengandung kualitas sebuah pesan. Valensi maksudnya adalah kualitas pesan yang terdiri dari pesan positif dan pesan negatif yang mengandung *self disclosure*. Pesan dikatakan positif apabila seseorang mengungkapkan diri dengan baik dan menyenangkan. Sedangkan pesan dikatakan negatif apabila seseorang mengungkapkan diri dengan tidak baik

¹⁸ DeVito, 1997, *Komunikasi Antarmanusia Kuliah Dasar Edisi kelima*, hlm. 40

dan tidak menyenangkan. Kedua kualitas ini sama-sama akan menimbulkan dampak yang berbeda. Baik kepada seseorang yang mengungkapkan diri ataupun kepada seseorang yang menerima pengungkapan diri tersebut (pendengar).

4. Kecermatan dan Kejujuran

Pada bagian ini sangat ditentukan oleh kemampuan dari seseorang dalam mengetahui serta mengenal dirinya sendiri. Jika seseorang tersebut mengenal dirinya dengan baik, maka seseorang tersebut mampu melakukan *self disclosure* dengan cermat. Hal penting dimana hal ini dapat mempengaruhi *self disclosure* adalah sebuah kejujuran. Seseorang mengemukakan apa yang ia ketahui, maka seseorang tersebut mempunyai pilihan. Apakah ia akan mengemukakan dengan jujur atau dengan berbohong serta melebih-lebihkan.

5. Keakraban

Jika sampai pada bagian ini itu berarti sudah mulai membahas tentang kedalaman serta keluasan dari *self disclosure*. Kedalaman dari *self disclosure* ditentukan dari derajat keakraban seseorang dengan lawan bicaranya. Apabila semakin akrab seseorang dengan lawan bicaranya maka akan semakin mendalam *self disclosure* tersebut. Selain itu juga apabila semakin luasnya cakupan pembahasan yang dikomunikasikan lawan pesan-pesan yang mengandung *self disclosure*. Apabila seseorang tersebut sama sekali tidak merasakan memiliki hubungan yang akrab dengan lawan komunikasinya, bagaimana seseorang tersebut mau berkomunikasi mengenai lapisan terdalam dari dirinya.¹⁹

¹⁹ DeVito, 1997, *Komunikasi Antarmanusia Kuliah Dasar Edisi kelima*, hlm. 40

Pemahaman interpersonal melalui *self disclosure* memungkinkan seseorang untuk mengetahui informasi terdalam dari diri orang lain secara lebih jujur dan terbuka. Hal ini dimungkinkan karena kedua pihak telah sadar dan sepakat untuk membiarkan pasangannya mengetahui lebih dalam tentang dirinya demi berkembangnya hubungan yang mereka jalin. Dimensi-dimensi yang telah dipaparkan di atas akan peneliti jadikan sebagai fokus pembahasan dalam penelitian ini.

2.2.4 Manfaat *Self Disclosure*

Menurut Joseph A. DeVito manfaat dari melakukan *self disclosure* adalah:

a. Pengetahuan Diri

Salah satu manfaat dari pengungkapan diri adalah kita mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku kita sendiri.

b. Kemampuan Mengatasi Kesulitan

Dalam menanggulangi masalah atau kesulitan, kita akan mampu dalam mengontrolnya. Khususnya pada perasaan bersalah melalui pengungkapan diri. Kita akan lebih siap untuk mengatasi perasaan bersalah bahkan dapat mengurangi ataupun menghilangkannya apabila kita mengungkapkan perasaan kita.

c. Efisiensi Komunikasi

Sebagian besar kita memahami pesan-pesan yang diberikan oleh orang lain, sejauh kita dalam memahami seseorang tersebut secara individual.

d. Kedalaman Hubungan

Melalui keterbukaan diri, secara tidak langsung kita memberitahu orang lain bahwa kita mempercayai mereka, menghargai, dan peduli dengan kehadiran mereka serta dengan hubungan antara kita untuk mengungkapkan diri kita kepada mereka.²⁰

2.2.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

Tidak semua individu dapat langsung melakukan keterbukaan diri begitu saja, dikarenakan setiap individu pasti memiliki tingkat kepribadian yang berbeda-beda. Maka dari itu, Joseph A. DeVito mengemukakan 8 faktor yang mempengaruhi *self disclosure*, adalah:

a. Besar Kelompok

Besaran kelompok atau ukuran audience, maksimal empat orang. Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Bila, ada lebih satu orang pendengar, pemantauan seperti ini jauh lebih sulit, karena tanggapan yang muncul pasti berbeda dari pendengar yang berbeda.

b. Perasaan Menyukai

Seseorang akan membuka diri kepada orang-orang tertentu yang disukai, dicintai, maupun dipercayai dan kita tidak akan bersedia melakukan pembukaan diri dengan orang yang tidak kita sukai, cintai maupun percayai.

c. Efek Diatik

²⁰ DeVito, 2011, *Komunikasi Antarmanusia Edisi Ke-5*, hlm 67-69

Seseorang melakukan pengungkapan diri bila bersama orang yang melakukan pengungkapan diri pula. Efek diatik ini mungkin membuat seseorang merasa lebih aman, dan nyatanya memperkuat perilaku pengungkapan diri.

d. Kompeten

Orang-orang yang berkompeten atau mahir akan lebih banyak melakukan pengungkapan diri daripada orang yang kurang berkompeten.

e. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert. Orang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri daripada mereka yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.

f. Topik

Seseorang lebih cenderung membuka diri tentang topik pekerjaan atau hobi atau tentang lainnya daripada tentang kehidupan seks, aib atau situasi keuangan dan lain-lain. Umumnya, semakin pribadi dan semakin negatifnya suatu topik, maka akan semakin kecil seseorang untuk mengungkapkannya.

g. Jenis Kelamin

Faktor ini pun tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi pengungkapan diri. Wanita cenderung lebih terbuka daripada pria dan wanita akan lebih terbuka kepada orang yang dia sukai, sedangkan pria akan lebih terbuka kepada orang yang mereka percayai.²¹

2.2.6 *Self Disclosure* Sebagai Kunci Keberhasilan Proses Ta'aruf

²¹ DeVito, 2011, *Komunikasi Antarmanusia Edisi ke-5*, hlm 65-67

Ta'aruf bisa dikatakan berhasil ketika kedua individu mampu dan mau untuk saling membuka diri. Keharmonisan tercipta bila adanya keterbukaan informasi. Hubungan yang harmonis dapat diciptakan dengan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi saat proses ta'aruf berlangsung. Hal tersebut mampu menumbuhkan kemampuan diri dalam melihat yang benar dan tidak benar serta yang disukai dan yang tidak disukai. Tidak hanya pasangan ta'aruf saja yang berperan penting di dalam proses komunikasi yang terjadi, namun mediator atau perantara juga menjadi kunci sukses atau gagalnya sebuah proses ta'aruf.

Hubungan interpersonal yang baik dan sehat ditandai dengan keseimbangan dalam melakukan keterbukaan diri yang baik yaitu sama-sama memberikan data biografi, pendapat pribadi, maupun perasaan yang dirasakan yang tidak diketahui oleh orang lain, serta umpan balik yang berupa verbal dan respon-respon fisik kepada orang dan atau pesan-pesan mereka di dalam suatu hubungan.²² Pernyataan tersebut menyatakan bahwa sebuah hubungan antarpribadi haruslah disertai atau ditandai dengan keseimbangan pengungkapan diri atau ketebukaan diri.

Dalam ta'aruf terjadi keterbukaan untuk mendapatkan informasi-informasi yang menjadi pertimbangan sebelum memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Keterbukaan informasi dalam proses ta'aruf digunakan sebagai awal mula membangun hubungan antar calon pasangan. Ta'aruf dilakukan untuk meningkatkan pemahaman akurat mengenai diri sendiri dan diri orang lain sebelum berlangsungnya pernikahan.

²² Budyatna, Ganiem, 2011, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, hal. 40

Menurut Johnson (1981), ada beberapa manfaat dan dampak positif dari membuka diri terhadap hubungan antarpribadi adalah sebagai berikut :

- a. Membuka diri merupakan pondasi yang kuat bagi terciptanya hubungan yang sehat antara dua orang.
- b. Semakin bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri lawan komunikasinya. Akibatnya kedua belah pihak akan semakin saling terbuka.
- c. Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut: *kompeten* (berpengaruh), *terbuka*, *extrovert* (terbuka), *fleksibel* (luwes), *adaptif* (mudah menyesuaikan diri), dan *inteligent* (sangat cerdas). Hal ini sebagian dari ciri-ciri orang bahagia.
- d. Melakukan pengungkapan diri kepada orang lain merupakan sebuah dasar hubungan yang memungkinkan komunikasi yang lebih intim, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.
- e. Membuka diri berarti bersikap realistis. Maka, pembukaan diri harus jujur, tulus, serta apa adanya.²³

Jadi, *self disclosure* (keterbukaan diri) sangat berpengaruh dengan kesuksesan proses ta'aruf itu sendiri. Semakin individu saling membuka diri maka proses ta'aruf akan berjalan dengan maksimal.

2.3 Teori Johari Window (Jendela Johari) dalam Self Disclosure

Kita tidak mungkin mengungkapkan perasaan-perasaan dan reaksi-reaksi lainnya bila kita tidak mengenal semuanya itu. Menginsafi bagaimana kita bereaksi terhadap aneka situasi dan terhadap apa saja yang kita sukai maupun

²³ Harapan, Ahmad, 2014, *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*, hlm.67

tidak sukai, merupakan langkah pertama ke arah bersikap terbuka kepada orang lain serta menjalin relasi yang mendalam dengan mereka. Keinsafan diri juga merupakan langkah pertama ke arah pemahaman diri dan pembuatan keputusan apakah kita berniat mengubah pola perilaku tertentu yang kita miliki kini, ke arah pola perilaku yang baru yang lebih efektif.

Joe Luft dan Harry Ingham menggambarkan diri kita ibarat sebuah ruangan berserambi empat yang mereka sebut Jendela Johari, yakni :

1. Daerah Terbuka

Pada daerah terbuka berisikan tentang segala sesuatu yang diketahui oleh diri sendiri maupun diketahui oleh orang lain. Setiap orang selalu memiliki perbedaan dalam melakukan keterbukaannya bisa tergantung kepada siapa seseorang berinteraksi. Individu hanya akan bersedia untuk mengungkapkan dirinya kepada orang, waktu, maupun hal-hal yang khusus saja.²⁴

Apabila pada dua orang terdapat rasa saling percaya maka komunikasi dalam hal melakukan pengungkapan diri akan efektif dan daerah terbuka dapat melebar. Begitupula sebaliknya, apabila diantara dua orang tidak terdapat perasaan percaya maka daerah terbuka ini bisa menyulitkan jalannya interaksi dan daerah terbuka akan mengecil. Berkomunikasi tergantung pada seseorang yang mengupayakan dirinya untuk membuka dirinya kepada orang lain dan dirinya sendiri. Apabila seseorang tidak mengizinkan orang lain untuk mengenali diri kita, maka hal ini menyebabkan komunikasi akan berjalan dengan sulit. Seseorang akan berkomunikasi dengan baik apabila mereka saling mengenal orang lain dan mengenal dirinya sendiri. Seseorang harus

²⁴ Cahyani, Novi Aulia Harry, 2019, *Self Disclosure Antara Pasangan Suami Istri*, hal.30

berusaha membuka diri terlebih dahulu agar lawan bicaranya juga bersedia membuka diri sehingga daerah terbuka akan melebar.²⁵

2. Daerah Buta

Bagian daerah ini berisikan tentang pesan atau informasi yang orang lain ketahui namun tidak diketahui oleh diri kita sendiri. Terkadang orang akan sulit mengakui kelemahannya. Sebagian orang merasa bahwa mereka telah sangat mengenal segala hal tentang diri mereka sendiri, dan mempercayai bahwa mereka telah menghilangkan daerah buta ini. Namun setiap individu pasti memiliki hal-hal yang tidak ia sadari yang ada dalam dirinya. Apabila daerah buta ini masih ada maka komunikasi yang sedang terjalin akan semakin sulit. Pada daerah ini sulit untuk ditiadakan dengan menyeluruh, walaupun individu telah mengupayakannya demi mengurangi daerah ini. Daerah ini selalu ada didalam diri setiap orang dan hal ini sering kali tidak kita sadari.

3. Daerah Gelap

Pada daerah ini sesuatu tentang diri sendiri yang tidak diketahui maupun tidak diketahui orang lain. Daerah ini berisikan sesuatu yang berada di bawah alam sadar atau sesuatu yang luput dari perhatian kita dan orang lain.

4. Daerah Tertutup

Daerah ini adalah bagian dari daerah pada jendela johari yang sesuatu atau informasi tersebut diketahui oleh diri sendiri tetapi orang lain tidak mengetahuinya. Pada daerah tertutup ini dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut merahasiakan atau menyimpan segala informasi tentang diri sendiri dan tentang orang lain yang diketahuinya..

²⁵ *Ibid, hal. 30*

Seseorang yang tidak segan-segan untuk terbuka kepada orang lain tidak dapat memilih dan membedakan antara orang-orang yang boleh serta orang-orang yang tidak boleh mendengar segala sesuatu tentang dirinya maupun tentang orang lain yang seharusnya menjadi rahasia yang harus disimpan. Sedangkan orang yang juga terlalu tertutup, mereka mudah membicarakan hal atau tentang orang lain tetapi tidak membicarakan tentang diri mereka sendiri. Biasanya hal ini terjadi karena orang yang tertutup merasa tidak mempercayai orang lain. Mereka cenderung akan bisa terbuka hanya kepada orang-orang tertentu saja.



Gambar 2.1 : Daerah-daerah dalam Diri Kita

Diasumsikan, banyak energi yang harus dikeluarkan untuk menyembunyikan informasi terhadap diri kita sendiri maupun terhadap orang lain dan semakin banyak informasi yang diketahui maka komunikasi pun akan menjadi semakin jelas. Hal itu berarti, menjalin relasi bukan lain adalah memperluas daerah terbuka serta mengurangi daerah buta dan daerah tersembunyi (tertutup) kita masing-masing. Dengan semakin membuka diri, kita mengurangi

daerah tersembunyi (tertutup). Daerah buta kita kurangi dengan cara meminta orang lain mau semakin terbuka terhadap diri kita. Kita mengurangi daerah tersembunyi (tertutup) kita dengan memberikan informasi kepada orang lain agar mereka bereaksi atau menanggapi. Dengan cara tersebut mereka akan menolong kita mengurangi daerah buta kita. Kita meningkatkan keinsafan diri kita dengan mengurangi daerah buta kita dan hal ini menolong kita untuk semakin membuka diri kepada orang lain.²⁶

Pada penelitian ini, komunikasi tergantung pada sejauh mana pasangan ta'aruf bisa saling membuka diri satu sama lain. Jika seseorang tidak membiarkan orang lain untuk dapat mengenali diri orang tersebut maka komunikasi berdampak tidak efektif dan jendela terbuka pada teori johari window tidak bisa melebar. Komunikasi bisa dianggap jauh lebih bermakna apabila individu mengenal diri orang lain dan juga mengenal diri sendiri dengan baik. Menggunakan teori johari window (jendela johari) peneliti dapat melihat bentuk proses pengungkapan diri (*self disclosure*) pada pasangan ta'aruf yang menjalani proses ta'aruf.

2.4 Ta'aruf

2.4.1 Pengertian Ta'aruf

Istilah ta'aruf berasal dari bahasa Arab yang artinya 'mengenal' atau 'berkenalan', baik itu aktivitas berkenalan secara umum maupun dalam maksud khusus, misalnya ta'aruf untuk menuju pernikahan. Ta'aruf yaitu komunikasi secara timbal balik pada wanita dan pria agar dapat saling mengenal yang berkaitan dengan masalah pernikahan. Ta'aruf disebut juga sebagai proses pengenalan serta penjajakan dengan calon pasangan dan dibantu oleh seorang, wali atau lembaga yang memfasilitasi serta dapat dipercayai sebagai perantara

²⁶ Supratiknya, A. 1995, *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*, hlm. 16-18

untuk mencari dan memilihkan pasangan ta'aruf sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Sebelum proses ta'aruf berlangsung, pihak dari wanita maupun laki-laki telah memegang informasi biodata atau biasa disebut dengan istilah CV ta'aruf. Kemudian masing-masing calon saling menukarkan biodata atau CV ta'aruf. Biasanya orang yang dipercayai sebagai mediator pada proses ta'aruf yaitu seseorang yang paling dekat serta mengenal lebih dalam kepribadian dari individu yang akan melakukan proses ta'aruf, yakni orang tua, ustadz, ustadzah, sahabat, saudara dan lain-lain. Sehingga diharapkan perantara bisa memberikan informasi maupun penjelasan yang spesifik dan menyeluruh perihal tentang individu tersebut.

Setiap yang akan menikah tentu tidak mau menikah dengan orang yang belum dikenalnya atau tidak kenal sama sekali. Untuk itulah jalan ikhtiar sebelum pernikahan yang bisa dilakukan untuk mengenali calon pasangan adalah ta'aruf. Jadi sederhananya dalam proses ta'aruf ini akan mengenali pasangan, pekerjaan, keluarga, budaya, dan berbagai hal tentang diri masing-masing individu sebelum memutuskan apakah akan melanjutkan kehidupan bersama dalam mahligai rumah tangga atau tidak.

Hampir semua orang yang menikah melakukan proses saling mengenal dengan calonnya. Tapi sayangnya proses yang dilakukan berisi banyak aktivitas maksiat, yang disebut pacaran. Lebih jauh lagi pacaran tidak bisa murni dikatakan sebagai ajang untuk saling mengenal karena realitanya pacaran penuh dengan

pencitraan. Orang yang berpacaran cenderung menampilkan yang baik-baik saja pada pacarnya dan berusaha untuk menyembunyikan keburukan yang ada.

Setiap orang tentunya menginginkan orang terbaik yang akan menjadi pendamping hidupnya, menjadi teman yang semakin mendekatkan dirinya kepada Allah, saling menasehati dalam kebaikan serta mengingatkan jika salah satu berbuat kekeliruan dan juga saling mendoakan.

Ta'aruf dalam pernikahan adalah proses saling mengenal sebelum melangkah ketahap selanjutnya yaitu khitbah atau lamaran. Ta'aruf dilakukan ketika ada laki-laki atau wanita yang sama-sama memiliki kesiapan untuk menikah, baik itu mereka dipertemukan oleh murabbi (guru ngaji), mediator ataupun teman. Tujuan ta'aruf sendiri adalah untuk mengenali lebih jauh tentang calon pasangan, agar tidak ada penyesalan atau kekecewaan di akhir nanti setelah menikah. Memastikan jika orang yang akan menikah dengan kita adalah pilihan terbaik. Selain itu ta'aruf juga menjaga diri dan hati agar terhindar dari maksiat. Tidak seperti pacaran yang hanya dilakukan berdua tanpa adanya kejelasan waktu kapan menikah. Sementara ta'aruf harus ada seseorang yang mendampingi dan memiliki batasan waktu yang jelas.

Ta'aruf menyederhanakan proses untuk menemukan jodoh, tidak panjang dan berbelit-belit layaknya pacaran. Pencarian jodoh melalui pacaran biasanya dimulai dari tahap pendekatan, menyatakan cinta, menunggu apakah diterima atau tidak, menjalin hubungan pacaran jika diterima, menjalani aktivitas pacaran tanpa kejelasan waktu. Sementara melalui jalan ta'aruf prosesnya disederhanakan, berawal dari adanya kesepakatan untuk ta'aruf, tukar biodata, melakukan pertemuan

dan memberikan keputusan apakah ta'aruf akan dilanjutkan ke jenjang pernikahan atau tidak. Selain itu ta'aruf juga berusaha menjaga setiap yang melakukan ta'aruf dari sekecil-kecilnya maksiat hati dan pikiran. Salah satu cara menjaga itu semua adalah dengan menghadirkan orang ketiga sebagai perantara, jadi setiap yang melakukan ta'aruf tidak melakukan komunikasi secara langsung melainkan melalui perantara. Dengan adanya pola komunikasi seperti ini, tentu akan menghindari yang sedang ta'aruf dari adanya hal-hal yang mubazir dalam setiap obrolan, sebab melalui perantara sudah pasti hal-hal yang penting saja yang akan disampaikan.

Hingga saat ini ta'aruf diyakini sebagai metode yang cukup efektif untuk mengenali calon, menilai apakah calon tersebut cocok atau tidak sebagai pasangan hidup. Masing-masing calon juga tidak terbebani menunggu dalam ketidakpastian, sebab dalam prosesnya ta'aruf memiliki batasan waktu tertentu untuk memberikan keputusan. Melalui proses ta'aruf yang syar'i yang sesuai dengan ketentuan dalam Islam, maka terjaga kehormatan wanita dan pria serta dijaukan mereka dari hal-hal atau perbuatan-perbuatan yang tercela seperti maksiat yang sampai hari ini terjadi dalam hubungan berpacaran.

2.4.2 Karakteristik Aturan Dalam Ta'aruf

Terdapat beberapa ketentuan yang harus dijalankan dalam melakukan proses ta'aruf yang syar'i, sebagai berikut:

1. Tidak Berdua-duaan atau berkhawat

Khawlat adalah kondisi berdua-duaan dimana status dari wanita atau laki-laki tersebut adalah bukan *mahrom*. Perempuan atau laki-laki yang dimaksud

yaitu yang bukan istri, bukan suami, bukan saudara kandung yang haram untuk dinikahi, seperti ayah, ibu, adik, kakak, bibi, paman dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kedua insan muda tersebut dari hal-hal yang tidak baik yang dapat menimbulkan kerugian.

2. Tidak Melihat Lawan Jenis dengan Diikuti Syahwat (Nafsu)

Islam melarang seorang pria memandang seorang wanita dan seorang wanita memandang seorang pria dengan disertai hawa nafsu. Mata adalah kunci dari hati seseorang dan sebuah pandangan bisa mengarahkan kita ke arah yang dapat menjerumuskan kepada fitnah hingga perbuatan maksiat.

3. Menundukkan Pandangan

Maksudnya adalah wanita dan laki-laki harus senantiasa menjaga pandangannya agar tidak dilepaskan begitu saja tanpa kendali sehingga bisa menghindarkan mata dalam melihat hal-hal yang diharamkan. Bukan berarti memejamkan mata atau menundukkan kepala ke arah bawah.

4. Tidak Berhias yang Berlebihan (*Tabarruj*)

Wanita dilarang untuk berhias secara berlebihan dalam menunjukkan kecantikan maupun keindahan yang ada pada dirinya kepada orang lain karena dapat menimbulkan fitnah maupun dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

